

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN IKAN LELE DAN DIVERSIFIKASI PRODUK DI UMKM MUTIARA TIMUR

Ihwan Ridwan¹, Dian Wahyudi²

Email: ¹ihwanridwan891.ir@gmail.com, ²dian.wahyudi0904048204@gmail.com

^{1,2}Prodi Pendidikan Nonformal Fakultas, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Program pemberdayaan perempuan merupakan sektor terpenting yang harus diperhatikan dalam pembangunan bangsa. Perempuan yang hebat harus memiliki keahlian setidaknya di bidang politik, ekonomi, agama, hukum, dan pendidikan agar tidak menjadi subordinat dalam kehidupan bernegara. Penguatan status kedudukan perempuan tertuang dalam *Universal Declaration of Human Rights*, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan diberikannya bekal pengetahuan dan keterampilan agar tercipta perempuan yang berdaya. Melalui program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan bersama UMKM Mutiara Timur merupakan wujud dari kepedulian tentang kesetaraan gender. Beberapa masalah yang dihadapi oleh UMKM sebagai berikut: 1) produk yang dihasilkan hanya abon; 2) bahan baku yang tidak tersedia setiap saat karena kurangnya informasi yang didapatkan tentang produsen pembudidaya ikan lele; 3) sistem pemasaran yang masih mengandalkan distributor dan pesan-produksi; dan 4) kemasan produk yang tidak sesuai standar. Upaya yang dilakukan dalam memajukan usaha dilakukan dengan empat cara pendekatan, yaitu (1) memberikan pelatihan tentang diversifikasi olahan ikan lele; (2) memberikan pelatihan dan pendampingan agar membuat kerjasama dengan pembudidaya di wilayah Makassar dan sekitarnya; 3) memberikan pelatihan manajemen pemasaran dan memberikan akses ke pasar modern agar produknya dikenal; dan 4) memberikan pelatihan tentang standar pengemasan produk. Transformasi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada mitra mampu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Hasil pelaksanaan kegiatan berupa adanya pendampingan kerjasama dengan mitra pemasaran, izin usaha, dan pemasok (peternak) ikan lele di sekitar Makassar.

Kata kunci: abon ikan lele; ibu rumah tangga; pengolahan ikan lele; manajemen pemasaran.

ABSTRACT

The women's empowerment program is the most important sector that must be considered in national development. Great women must have expertise at least in politics, economics, religion, law, and education so as not to become subordinates in the life of the state. Strengthening the status of women's position is contained in the Universal Declaration of Human Rights, an effort made in improving the standard of living of society by providing knowledge and skills to create empowered women. Through the women's empowerment program which is carried out together with UMKM Mutiara Timur partners, this is a form of concern about gender equality. Some of the problems faced by partners are as follows: 1) the product produced is only grated; 2) raw materials that are not available at any time due to lack of information obtained about catfish cultivator producers; 3) marketing systems that still rely on distributors and message production; and 4) non-standard product packaging. Efforts made in advancing the business carried out with four approaches, namely (1) providing training in the diversification of catfish preparation; (2) providing training and assistance to collaborate with farmers in Makassar and surrounding areas; 3) provide marketing management training and provide access to modern markets so that their products are known; and 4) provide product packaging training. Transforming

the knowledge and skills provided to couples can increase family economic income. The results of the implementation of activities in the form of mentoring cooperation with marketing partners, business licenses, and suppliers (breeders) of catfish around Makassar.

Keywords: shredded catfish; housewife; catfish processing; marketing management.

PENDAHULUAN

Pembangunan suprastruktur diarahkan pada pembangunan non materi seperti pembangunan pendidikan dan kualitas hidup manusia dengan menyeimbangkan pembangunan antara infrastruktur dan pembangunan suprastuktur, maka dengan adanya keseimbangan pembangunan akan mengikis kemiskinan. Pada dasarnya pembangunan dimaknai sebagai proses dinamika kemajuan untuk mengangkat derajat manusia (Kusumaningrum, 2019) agar lepas dari kemiskinan. Berbagai upaya untuk mengatasi kemiskinan telah dilaksanakan bukan hanya oleh pemerintah pusat (Djafar & Sune, 2019), namun lembaga swadaya masyarakat ikut berperan melalui kegiatan pemberdayaan (Haris, 2014).

Penyebab kemiskinan adalah tingginya jumlah urbanisasi sehingga berdampak pada stabilitas pembangunan. Menurut Zulfiyah (2017), bahwa ada korelasi antara urbanisasi dengan kemiskinan. Kemiskinan dapat juga sebagai akibat dari program pemberdayaan yang memiliki unsur politik dengan menggunakan pendekatan *top down* (Widiastuti & Kartika, 2017), karena belum menyentuh permasalahan pokok kemandirian dan kesejahteraan masyarakat (Tobirin, 2013). Kemiskinan identik dengan kaum pinggiran juga dikaitkan pada kaum perempuan. Hal ini identik dengan kemampuan perempuan untuk membuat dirinya berdaya (Nindatu, 2019).

Kaum perempuan dianggap tidak dapat berdaya, peluang kerja hanya pada sektor pembantu rumah tangga bahkan untuk melawan subordinasi perempuan mengambil alih pekerjaan fisik laki-laki. Kaum perempuan pada masyarakat miskin selalu berupaya untuk keluar dari belenggu ketidakberdayaan ekonomi. Pemberdayaan perempuan dinilai sebagai proses transformasi pemecah kasus gender yang dianggap tak mampu/berdaya (Syandrawati, 2016). Padahal jika dilihat pertumbuhan penjualan, perempuan lebih mahir menjual dan memproduksi dibanding laki-laki (Kancana dkk., 2016).

Kota Makassar salah satu tempat terjadinya urbanisasi. Populasi yang semakin meningkat menjadi peluang bagi pedagang baik makro maupun mikro, tetapi dalam persaingan kerja hal ini menjadi ancaman bagi masyarakat. Banyaknya calon pelamar mencari kerja di Makassar akan berdampak pada tingginya jumlah pengangguran, khususnya bagi kaum perempuan. Untuk mengatasi masalah sosial di Makassar maka perlu dukungan pemerintah dan swasta dalam meningkatkan jumlah UMKM. Jumlah UMKM di Kota Makassar mencapai 16.492 (Dinas Koperasi dan UMKM, 2018). Setiap tahunnya UMKM terus meningkat, hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran di Kota Makassar.

UMKM Mutiara Timur merupakan usaha mikro yang ada di Kota Makassar dan bergerak dalam pengolahan ikan lele. UMKM Mutiara Timur berada di Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

Bentuk kegiatan usaha yang dilakukan yaitu mengolah ikan lele menjadi produk siap saji. Ikan lele merupakan komoditas utama dalam sektor ikan air tawar, selain mudah dibudidayakan, ikan lele juga memiliki kandungan gizi yang cukup banyak. Ikan lele baik untuk pertumbuhan dan perkembangan otak anak, menurut Rasyidi (2018) hasil olahan ikan lele sangat baik bagi anak-anak yang masih dalam pertumbuhan terutama untuk perkembangan otak. Namun masih banyak masyarakat yang tidak menyukai/mengonsumsi ikan lele segar, maka UMKM Mutiara timur mengolah ikan lele menjadi abon agar disukai oleh masyarakat.

UMKM Mutiara timur yang hanya fokus pada pembuatan abon ikan lele, hal ini berakibat pada pemasaran yang terbatas karena tidak adanya diversifikasi produk. diversifikasi produk perlu untuk mendukung peningkatan minat belanja, dengan menggunakan prinsip 3B, yaitu beragam, bergizi, dan berimbang (Putri dkk., 2017). Hasil pengolahan ikan lele produk UMKM Mutiara Timur merupakan produk siap dipasarkan, namun masih sangat jauh dari standar pengemasan. Kemasan yang digunakan tidak mencantumkan izin dari dinas kesehatan yaitu Produk Industri Rumah Tangga (P-IRT). Selain itu, produk Mutiara Timur masih menggunakan kemasan plastik biasa sehingga tidak tahan lama. Kemasan sebaiknya menggunakan plastik tebal dan mencantumkan merek (Akib dkk., 2017), kemasan harus berkualitas dan terdapat Depkes atau izin perdagangan (Usdyana dkk., 2018).

Pengembangan dan pemberdayaan perempuan yang tergabung dalam UMKM mutiara timur melalui kegiatan pengolahan ikan lele diolah dengan produk yang beranekaragam, seperti

pelatihan pembuatan abon, keripik, nugget, dan bakso. Diversifikasi produk tidak hanya memperhatikan pada jumlah produk tetapi kualitas juga produk (Wibowo dkk., 2015). Untuk meningkatkan produksi dan pemasaran hasil dari produk pengolahan UMKM Mutiara Timur maka kegiatan pemberdayaan tidak hanya sampai produksi, tetapi juga pelatihan manajemen pemasaran, pengemasan produk sesuai dengan standar UMKM, dan melakukan kerjasama kemitraan dengan pembudidaya ikan lele di Kota Makassar. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan adalah menyediakan keberlanjutan bahan baku serta diversifikasi produk untuk menghasilkan pemasaran yang luas. Kegiatan pengabdian ini menjadi solusi mengatasi persoalan ekonomi keluarga serta dapat meningkatkan harkat dan martabat perempuan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan di UMKM Mutiara Timur yang terletak di Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Kegiatan ini merupakan pelatihan dalam mengolah ikan lele menjadi produk siap saji. Kelompok UMKM terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang berlokasi di Kompleks Perumahan Dosen Unhas berjumlah 5 orang.

Partisipasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Tim yang terdiri dari dua orang dosen, dua orang mahasiswa, dan satu orang sebagai instruktur. Tim dosen sebagai pelaksana pengabdian bertugas memberikan penyuluhan pada aspek materi kerjasama, manajemen organisasi, manajemen pemasaran, dan

standar pengemasan. Materi diberikan untuk mengurangi hambatan-hambatan yang dihadapi seperti keterbatasan modal, pengemasan, dan pemasaran (Wiryanto, 2012). Mahasiswa bertugas mengumpulkan data, mencatat data, dan sebagai asisten teknisi instruktur dalam kegiatan pelatihan olahan ikan. Instruktur bertugas untuk memberikan pelatihan hasil olahan ikan lele menjadi produk siap saji.

Metode Penyelesaian Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, maka program dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: a) perencanaan, b) tindakan, dan c) pendampingan. Pada tahap perencanaan memuat tiga tahapan, yaitu (1) identifikasi kebutuhan mitra; (2) kerjasama kemitraan; dan (3) sosialisasi kegiatan. Untuk tahap tindakan memuat tahapan-tahapan yang terdiri atas lima tahap, yaitu (1) pelatihan prosedur kerjasama dengan ritel; (2) pelatihan manajemen UMKM; (3) manajemen pemasaran; (4) pelatihan olahan ikan lele menjadi produk siap saji dengan menggunakan metode pelatihan praktek; dan (5) pelatihan pengemasan produk. Pada tahap pendampingan meliputi (1) mendampingi peserta pelatihan dalam melakukan kerjasama dengan ritel dan pembudidaya ikan lele; dan (2) mendampingi peserta pelatihan dalam proses perizinan produk dari dinas kesehatan.

Pelaksana kegiatan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar berjalan efektif. Metode pembelajaran yang digunakan adalah: 1) metode cermat, 2) metode tanya jawab, dan 3) metode demonstrasi. Ketiga metode ini dipilih karena menyesuaikan dengan komponen materi atau pelatihan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan hasil olahan ikan lele bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar rumah produksi UMKM Mutiara Timur tepatnya di Kecamatan Panakukang Kota Makassar yang diikuti oleh 5 orang anggota. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan mitra, salah satu kebutuhan mitra yaitu pemahaman tentang diversifikasi dan pemasaran produk dari olahan ikan lele. Produk yang dibuat hanyalah abon ikan lele, sehingga akan penting ditingkatkan dengan adanya olahan produk lainnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan pelatihan tentang mengolah ikan lele menjadi produk yang beranekaragam seperti keripik, bakso, dan nugget, dengan adanya diversifikasi produk yang dipasarkan maka keuntungan akan semakin meningkat.

Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kepada anggota UMKM Mutiara Timur, tujuan sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang manfaat hasil olahan ikan lele, dalam kegiatan sosialisasi anggota mitra bersama tim pelaksana. Mitra diperkenalkan tentang pentingnya diversifikasi produk seperti keripik, nugget dan bakso yang berbahan baku daging ikan lele. Pemahaman diversifikasi produk unggulan menjadi kebutuhan mitra yang tidak terlepas dari permintaan pasar. Kehadiran olahan ikan dalam bentuk yang berbeda menjadi daya tarik konsumen, sehingga perlu kemauan dan kemampuan dari pelaku usaha untuk membuat produk tersebut. Menurut Yusuf dkk. (2018), bahwa diversifikasi produk merupakan solusi untuk meningkatkan nilai tambah.

Mitra juga diberikan pemahaman akan pentingnya kerjasama dengan pihak produsen Ikan lele segar dan ritel. Melalui progam pengabdian ini maka mitra diajak melakukan kesepakatan bersama penyedia ikan lele. Kerjasama dibangun bersama mitra dengan sasaran kerjasama kepada pembudidaya ikan lele yang bertujuan agar stok bahan baku selalu tersedia. Selain itu, kerjasama juga dilakukan kepada ritel untuk menjaga pangsa pasar agar diversifikasi produk yang dibuat bisa terjaga pangsa pasarnya.

Pelatihan Olahan dan Pengemasan

Konsep olahan ikan bukan barang baru, namun untuk olahan ikan lele menjadi berbagai macam produk siap saji merupakan hal yang jarang ditemui di Kota Makassar. Hal ini disebabkan karena ikan lele kurang diminati oleh masyarakat bugis Makassar, namun ketika diolah menjadi produk siap saji maka akan diminati oleh semua usia. Hasil penelitian Aiman dkk. (2017) melaporkan jika konsumen lebih senang terhadap olahan perikanan. Masyarakat modern saat ini lebih menyukai makanan siap saji (Junaedi, 2015).

Ikan lele yang diolah menjadi produk siap saji memberikan keuntungan dalam peningkatan pendapatan ibu rumah tangga yang tergabung dalam UMKM Mutiara Timur. Ikan lele memiliki tekstur daging yang lembut sehingga sangat mudah untuk diolah menjadi produk siap saji. Hasil produk yang diperoleh untuk ukuran daging harus dipilih berdasarkan produk yang ingin dibuat, untuk abon, bakso, dan nugget membutuhkan banyak daging. Setidaknya untuk abon menggunakan 5 kg daging ikan lele untuk menghasilkan 2 kg abon, sedangkan untuk keripik, bakso dan nugget dari 5 kg daging ikan lele akan menghasilkan 10 bungkus keripik dengan berat 100 g, 6 kg bakso, dan 5 Bungkus nugget dengan berat 150 gram. Anggota UMKM melakukan praktek pembuatan produk dan dilanjutkan dengan pengemasan produk (Gambar 1).

Tahap pelatihan bagi anggota yang tergabung dalam UMKM Mutiara Timur diberikan paelatihan pengemasan produk. Pelatihan pengemasan produk sangat berdampak positif bagi perekonomian masyarakat (Rofieq dkk., 2017), dimana produk yang dikemas adalah produk olahan yang dibuat menjadi keripik ikan lele, abon, bakso



Gambar 1. Praktek pengolahan ikan lele.

dan nugget. Pada tahap pengemasan peserta pelatihan harus menentukan berat dari setiap produk kemudian menempelkan stiker/label agar terlihat menarik dan sesuai dengan standar. Produk keripik dikemas dengan berat 100 g, nugget dikemas dengan berat 150 g, dan bakso dikemas dengan berat 500 g atau 1 kg. Menurut Legowo dkk. (2018), tahap pelatihan berperan agar peserta mendapatkan pengetahuan terkait pengemasan produk yang menarik dan ekonomis.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi peserta pelatihan pada proses pengemasan, yaitu banyaknya produk yang harus dikemas dengan menggunakan alat yang berbeda-beda. Untuk keripik dan abon menggunakan mesin press, kesulitan yang dihadapi pada pengemasan ini mesin press terkadang tidak melekat begitu baik sehingga peserta pelatihan harus mengulangnya beberapa kali. Tahapan pengemasan merupakan tahapan terakhir dari proses pengelolaan ikan lele. Menurut Yulianti dan Hadiyati (2018), bahwa pelatihan pengemasan produk memberikan manfaat pengetahuan dan keterampilan bagi ibu-ibu rumah tangga ataupun masyarakat. Setelah tahapan pengemasan selesai maka peserta pelatihan diberikan pendampingan untuk memasarkan produk ke ritel dan memanfaatkan media sosial.

Pelatihan Manajemen Usaha

Pelatihan manajemen bertujuan untuk menggerakkan roda organisasi, pembagian tugas dan fungsi *leader* dalam mengontrol anggota UMKM, dengan demikian dibutuhkan struktur yang tepat untuk mencapai tujuan bersama (Setiawan & Puspitasari, 2018). Struktur pada UMKM harus dibentuk agar tugas dari masing-masing anggota

jelas dan terarah. Konsep pelatihan manajemen UMKM menurut Wibowo & Arifin (2015), dikategorikan menjadi tiga, yaitu: 1) produksi, 2) pemasaran, dan 3) sumber daya. Selain manajemen organisasi. Manajemen keuangan juga perlu dilakukan untuk mencapai usaha bisnis dengan cara menyimpan atau melakukan catatan bisnis (Harahap, 2014).

Sebelum dilaksanakannya kegiatan, pola manajemen yang ada adalah menyesuaikan dengan keahlian masing-masing anggota tanpa ada kewajiban menjadi tanggungjawab masing-masing anggota sebagaimana peran organisasi dalam menjalankan di UMKM Mutiara Timur. Sistem produksi hanya memenuhi permintaan konsumen tanpa ada target produksi dan pemasaran. Melalui pelatihan ini maka mitra telah memahami bawah dalam menjalankan organisasi perlu peran dan tanggungjawab masing-masing anggota sebagai azas organisasi. Mitra juga telah memahami pentingnya target produksi untuk memajukan usaha yang mereka tekuni.

Salah satu indikator untuk dapat sukses dalam berusaha khususnya UKM adalah pentingnya memahami konsep pemasaran. UMKM Mutiara Timur seringkali mengabaikan manajemen pemasaran dimana konsep pemasaran yang baik akan menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda. Konsep pemasaran yang dijalankan masih konvensional dengan mengandalkan pesan-produksi, sehingga dalam materi kegiatan yang diberikan adalah memanfaatkan media informasi teknologi atau media sosial seperti membuat *intagram* dan *facebook* sebagai tempat memasarkan produk, disamping itu produk juga dipasarkan di ritel, dengan dimanfaatkannya konsep pemasaran yang cukup modern maka diharapkan

akan ada peningkatan pendapatan. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Hanfan (2017), bahwa tujuan dari UMKM adalah mendapatkan keuntungan yang memadai dan berkelanjutan sehingga mampu memberdayakan masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah mengikutsertakan mitra dalam event terbuka sebagai bentuk sosialisasi produk, yaitu mengikutkan di toko oleh-oleh Kareba Makassar (Gambar 2).

Pendampingan Kerjasama

Tahap pendampingan kerjasama merupakan tahap pengontrolan dan akan menentukan keberlanjutan dari UMKM. Menurut Herlina (2017), bahwa UMKM yang tidak membangun kerjasama akan mengalami kendala pada permodalan dan pemasaran. Suatu usaha akan berhasil jika memiliki hubungan yang baik dengan mitra terkait. Luaran dari program pelatihan hasil olahan ikan lele adalah agar produk yang dihasilkan

dapat dipasarkan sampai ke toko ritel, setidaknya telah dipasarkan di toko oleh-oleh khas Makassar. Untuk tahap awal kerjasama dengan mengaktifkan atau menstimulus semangat anggota UMKM Mutiara Timur dalam memenuhi permintaan pasar.

Selain itu, kemitraan juga harus dibangun bersama dengan penyedia bahan baku ikan lele segar demi menjamin ketersediaan bahan yang dibutuhkan dalam produksi, sebab untuk memenuhi permintaan pasar maka bahan baku harus terus tersedia. Kerjasama dengan pembudidaya ikan lele adalah pengusaha budidaya Kencana Baru Sejahtera, lokasinya di Makassar sehingga akses atau jarak dengan rumah produksi UMKM tidak jauh. Kerjasama dengan berbagai sektor sangat penting untuk menjaga kebutuhan produksi terpenuhi dan pemasaran produk tetap stabil.

Kerjasama dengan beberapa



Gambar 2. Produk mitra yang dipajang di pusat oleh-oleh Toko Kareba Makassar.

mitra menjadi hal baik bagi semua pihak, khususnya bagi UMKM Mutiara Timur sebab dapat meningkatkan jumlah pendapatan rumah tangga. Dalam hal kerjasama mitra dibekali prosedur yang harus dilengkapi serta langkah-langkah pelaksanaan kerjasama baik kepada *minimarket* maupun toko oleh-oleh khas Sulawesi Selatan. Kerjasama bertujuan untuk meningkatkan kinerja sebuah usaha (Anggraeni & Hermana, 2008), dan dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha (Adriani dkk., 2016).

Mendapatkan izin penting untuk keberlanjutan usaha agar dapat bersaing dan memenuhi syarat untuk dipasarkan di pasar modern, namun ada beberapa kendala yang dihadapi untuk mengeluarkan izin P-IRT, diantaranya prosedur yang dibuat oleh pemerintah Kota Makassar tidak jelas sehingga dalam proses perizinan masih lambat, banyaknya biaya yang dibutuhkan untuk uji laboratorium produk sehingga mitra tidak mampu dengan cepat memperoleh izin P-IRT. Untuk meminimalisir kendala yang dihadapi agar produk tetap dipasarkan maka tim pelaksana pengabdian melakukan pendampingan ke pihak kelurahan agar dikeluarkan izin usaha yang menjadi acuan bagi mitra untuk mengurus P-IRT dengan mudah.

Untuk saat ini pendampingan hanya dilakukan untuk mendapatkan surat Izin Usaha dari RT. Kedepannya maka pengajuan izin P-IRT akan dilakukan karena merupakan syarat utama, sedangkan untuk izin LP-POM dan label Halal merupakan pendampingan jangka panjang yang harus diperoleh oleh mitra sehingga tidak hanya didistribusikan di skala lokal tetapi sampai Internasional. Oleh karena itu, mitra wajib berkomitmen untuk memperbaiki sistem produksi dan pola manajemen serta meningkatkan kemi-

traan demi keberlanjutan usaha UMKM Mutiara Timur.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM sangat membantu bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan dengan lancar atas dukungan dari beberapa mitra pendukung lainnya, diantaranya Mitra Kencana selaku pemasok bahan baku ikan lele dan Kareba Makassar selaku toko oleh-oleh Makassar. Peserta pelatihan antusias mengikuti pelatihan, sebab selain diberikan pelatihan pengolahan ikan lele peserta juga diberikan bantuan berupa mesin pembuatan olahan ikan lele dan difasilitasi untuk mendapatkan pemasok ikan lele dan mitra toko oleh-oleh. Hasil olahan yang dibuat mendapat respon positif dari warga yang langsung membeli abon ikan lele dan keripik ikan lele yang diproduksi setelah pelatihan. Untuk keberlanjutan usaha diperlukan perizinan dan saat ini hanya memperoleh izin usaha tingkat RT yang akan menjadi dasar permohonan izin P-IRT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam menyukseskan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kepada Kemenristek Dikti yang telah memberikan bantuan dana melalui bantuan Hibah Bersaing, kepada mitra UMKM Mutiara Timur yang bersedia bekerjasama dalam memberdayakan warga sekitar Babussalam, Mitra Kencana pemasok ikan lele yang sedia memasok bahan baku secara berkelanjutan, dan toko oleh-oleh Kareba Makassar yang sedia menjual dengan sistem kongsi di gerai Kareba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D., Zahri, I., & Umar Harun, S. (2016). Modal Sosial Rumah Tangga Petani Tanaman Pangan: Mampukah Meningkatkan Pendapatan Petani Di Lahan Pasang Surut. In *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*.
- Aiman, A., Handaka, A. A., & Lili, W. (2017). Analisis preferensi konsumen dalam pengambilan keputusan membeli produk olahan perikanan di kota tasikmalaya (Studi kasus di pasar tradisional cikurubuk, Kec. Mangkubumi). *Jurnal Perikanan Kelautan*, 8(1).
- Akib, M. A., Haniarti, H., & Nurjannah, D. (2017). Upaya Pendampingan Wanita Tani Dalam Pengembangan Produk Kunyit Organik di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 1-6.
- Anggraeni, W., & Hermana, B. (2009). Pengukuran Kinerja Pengelolaan Rantai Pasokan Pada PT. Crown Closures Indonesia. *Skripsi Program Studi Teknik Industri*.
- Dinas Koperasi dan UMKM. (2018). Jumlah UMKM di Kota Makassar Tahun 2018. <https://diskopukm.makassar.go.id/>. Diakses pada tgl 25 Juli 2018.
- Djafar, R., & Sune, U. (2019). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Pohuwato. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(3), 246-270.
- Hanfan, A. (2017). Membangun Keunggulan Produk Ikonik Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran UMKM [Establishing Advantages of Iconic Products to Improve Marketing Performance of SMEs]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(2), 163-186. doi:<http://dx.doi.org/10.19166/derema.v12i2.585>.
- Harahap, Y. R. (2014). Kemampuan menyusun laporan keuangan yang dimiliki pelaku ukm dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM. *JRAB: Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 14(1).
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2), 50-62.
- Herlina, E. (2017). Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Model Kerjasama Usaha Menengah Kecil Dan Mikro Dengan Usaha Besar Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ekologi: Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Galuh Ciamis*, 1(1), 71-81.
- Junaedi, H. (2015). *Penentuan Umur Simpan Produk Sambal Pecel Siap Saji Dengan Metode Accelerated Shelf Life Test (ASLT)*. Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada.
- Kancana, S., Lestari, P., & Nurfichayanti, F. (2016). Model Komunikasi Pemasaran untuk Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Informal di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 444-458.
- Kusumaningrum, A. (2019). *Kedaulatan Negara di Ruang Udara dan Perkembangan Angkutan Udara Internasional*. Universitas Brawijaya Press.
- Kusumaningrum, D. N. (2016). Pengaruh Perspektif Pemberdayaan Perempuan dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal: Industri Tempe Sagu di Dusun Mrisi-Yogyakarta. *INSIGNIA Journal of International Relations*, 3(2), 15-26.

- Legowo, H., Wulandari, R., & Oktyawati, D. (2017). Pelatihan Pengemasan Produk Wingko Ungu Hasil Produksi Kelompok Usaha Wingko Ungu Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 1(2), 91-96.
- Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 91-103.
- Putri, D. L., Wardi, J., & Khairani, Z. (2017). Pelatihan Kewirausahaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Pada Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 145-151.
- Rasyidi, I. P. (2018). *Pengaruh Tahapan Proses Terhadap Kandungan Gizi Dan Organolaptik Abon Ikan Lele Dumbo (Clarias Gariepinus)*. Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya.
- Rofieq, M., Poerwanto, A., & Budiyanto, H. (2017). Pelatihan Desain Kemasan Produk Untuk UMKM Kerajinan, Kuliner dan Posdaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 2(2), 1-6.
- Setiawan, S. A., & Puspitasari, N. (2018). Preferensi Struktur Organisasi Bagi Generasi Millenial. *Jurnal Borneo Administrator*, 14(2), 101-118.
- Syandrawati, KNI. (2016). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Pengolahan Jamur Tiram Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di UKM Kampung Jamur Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *J+ Plus Unesa*, 5(2), 1-7.
- Tobirin. (2013). Formalitas dan Symbolisasi Politik Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengentasan Kemiskinan Di Pedesaan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 26(4), 265–275. Tersedia [online]: journal.unair.ac.id/filerPDF/mkp21fcf0feb6full.pdf.
- Usdyana, N. F., Ahmad, I., & Yusuf, M. (2018). Diversifikasi jamur tiram sebagai pangan lokal pada kelompok wanita tani di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(2), 59-68.
- Wibowo, D. H., & Arifin, Z. (2015). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing Umkm (Studi pada Batik Diajeng Solo). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 29(1), 59-66.
- Wibowo, T. A., Darmanto, Y. S., & Amalia, U. (2015). Karakteristik Kekian Berbahan Baku Surimi Ikan Kurisi (Nemipterus Nematophorus) Dengan Penambahan Daging Ikan Yang Berbeda. *Jurnal Pengolahan dan Bioteknologi Hasil Perikanan*, 4(2), 17-24.
- Widiastuti, N., & Kartika, P. (2017). Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 20-29.
- Wiryanto, W. (2012). Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Banjar Baru dalam Rangka Millenium Development Goals 2015. Makalah Seminar Nasional Demokrasi dan Masyarakat Madani, Universitas Terbuka.
- Yuliati, Y., & Hadiyati, R. (2018). Pelatihan Pengemasan

Produk. *Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 11-14.

Yusuf, M., Rosalin, R., & Usdyana, N. (2018). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Diversifikasi Pangan Di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(2), 98-108.
doi:<http://dx.doi.org/10.31850/jdm.v1i2.289>.

Zulfiyah, I. (2017). Masyarakat Miskin Urban di Stren Kali Barata Jaya Surabaya. *Paradigma*, 5(3).